

PERSIMPANGAN JALAN PERADABAN

BASIS

menembus fakta

Negosiasi
Spiritualitas
di *Cyberspace*

Dialektika
Aristoteles:
Doksografi

MISTERI COKOR

SUMBER, 2015
KARYA
LINDU PRASEKTI
Foto: Slamet Riyadi

Rp 25.000.00

DUA BULANAN NOMOR 07 - 08, TAHUN KE-65, 2016

JURNALISME SERIBU MATA

BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

P Swantoro

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarta

Redaktur Pelaksana

A. Bagus Laksana

Wakil Redaktur Pelaksana

Purnawijayanti

Redaksi

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

B. Rahmanto

C. Bayu Risanto

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Purnawijayanti

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Administrasi/ Distribusi

Maria Dwijayanti

Agustinus Mardiko

Kuangan

Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: (0274) 6508836, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: basismajalah@yahoo.com

Rekening:

BCA Sudirman Yogyakarta

No. 0370285110 a.n. Sindhunata

BRI Cik Ditiro Yogyakarta

No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI Cab. Yogyakarta No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN /
Heru Prakosa
Dialog Kearifan Global ... 2

AKTUALITA / **A. Bagus Laksana**
Negosiasi Spiritualitas di *Cyberspace* ... 4

LAUDATO SI' / **Adrianus Sunarko**
Persaudaraan Semesta ... 16

LAUDATO SI' / **C. Bayu Risanto**
Persimpangan Jalan Peradaban ... 21

LAUDATO SI' / **Bernhard Kieser**
Solidaritas yang Baru dan Universal ... 26

LAUDATO SI' / **Jojo Fung**
Ruang Sakral Dilog ... 31

BASIPEDIA / **B. Hari Juliawan**
Gerakan Sosial Baru ... 34

BASIPEDIA / **A. Setyo Wibowo**
Dialektika (5).
Dialektika Aristoteles: Doksografi ... 36

BAHASA / **Agustinus Gianto**
Pemerolehan & Pembelajaran Bahasa ... 41

SOSIAL / **Kurniasih**
Ibu Kita Kartini dan *High-Heels* ... 44

BUKU / **Teguh Santosa**
Lelaki Harimau:
Brutalitas dalam Kesalehan ... 47

BUKU / **Bandung Mawardi**
Sastra di Jawa ... 49

BUKU / **Budiawan Dwi Santoso**
Bung Karno, Humor, dan Ideologi ... 51

SENI / **Sindhunata**
Misteri Cokor ... 54

CERPEN / **Adam Gottar Parra**
Isak Biola dalam Hujan ... 64

 **Santana Prima Tour**
your travelling partner

Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta ☎ **513873**

Kami melayani:

- * Reservasi e-tiket pesawat dalam dan luar negeri
- * Reservasi e-tiket kereta api
- * Reservasi e-voucher hotel dalam dan luar negeri
- * Paket tour dalam dan luar negeri
- * Pembuatan kartu identitas pelajar internasional/ ISIC



- * MICE
- * Pengurusan paspor, visa dan asuransi perjalanan
- * Medical evacuation & charter flight
- * Money changer

Dialog Kearifan Global

HERU PRAKOSA

Pada tanggal 23 Mei 2016, Pemimpin Gereja Katolik Roma Paus Fransiskus bertemu dengan Imam Agung Al-Azhar Sheikh Ahmad Al-Thayyib di Vatikan. Pertemuan ini merupakan balasan atas kunjungan delegasi Vatikan ke Kairo pada bulan Februari 2016. Angin segar berhembus karenanya. Relasi antara Vatikan dan Al-Azhar mencair setelah sempat agak beku selama lima tahun terakhir.

Dalam suasana hangat, selama sekitar 30 menit, di perpustakaan pribadinya, Paus Fransiskus dan Sheikh Ahmad Al-Thayyib berbagi keprihatinan dan harapan. Juru bicara Vatikan mengatakan pokok pembicaraan mereka adalah upaya dialog yang wajib dibangun dengan penuh komitmen untuk menciptakan perdamaian semesta.

"*The medium is the message*," kata Marshall McLuhan (m. 1980). Demikianlah, lepas dari topik pembicaraannya, pertemuan itu sendiri sudah merupakan pesan. "*Our meeting is our message*," kata Paus Fransiskus saat itu.

Imbauan untuk berdialog dengan penuh komitmen guna menanggapi tanda-tanda zaman beserta tantangannya menggema kembali dalam "Surat Ucapan Selamat Hari Raya Idul Fitri 2016" dari Vatikan. Pokok kelima dari surat ucapan itu adalah undangan kepada semua orang untuk tidak menutup mata dari realitas aktual dan tidak berpaling dari penderitaan di sekitarnya. Karena situasinya terkadang sangat kompleks, semua pihak perlu membuka diri untuk bergandengan tangan melakukan upaya mengatasi aneka persoalan demi kebaikan banyak orang.

Ada beragam permasalahan yang menanti tanggapan melalui dialog kerja sama dengan komitmen yang

melibatkan banyak pihak. Salah satunya menyangkut pelestarian lingkungan hidup. Persoalan ini menjadi perhatian Paus Fransiskus secara khusus sebagaimana disimbolkan dalam cinderamata Paus Fransiskus untuk Sheikh Ahmad Al-Thayyib, yaitu medali bergambar "pohon zaitun perdamaian" dan salinan buku *Laudato Si'* (Paus Fransiskus, 2015).

Laudato Si' (artinya: Terpujilah Engkau) mengajak semua pihak melakukan pertobatan ekologis dari perilaku sewenang-wenang terhadap alam beserta isinya menjadi sikap ramah lingkungan. Dalam artikel ke-3 dan ke-14, tertulis, "Melalui ensiklik ini, saya ingin berdialog dengan semua orang mengenai rumah kita bersama. ... Dengan mendesak, saya mengundang adanya dialog baru, tentang cara membangun masa depan planet kita. Kita semua, secara bersama-sama, perlu membicarakannya, karena tantangan lingkungan hidup dan akar kemanusiaannya, nyatanya adalah keprihatinan sekaligus berdampak bagi kita semua." (Pope Francis, *Laudato Si'*, dlm. http://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20150524_enciclica-laudato-si.html)

Dalam *Laudato Si'*, Paus Fransiskus menyebut banyak nama penting, antara lain Paus Yohanes Paulus II (m. 2005), Paus Benediktus XVI (l. 1927), Patriarkh Bartolomeus I (l. 1940), Fransiskus Asisi (m. 1226), Yohanes dari Salib (m. 1591), beberapa filsuf serta teolog, seperti Thomas Aquinas (m. 1274), Teilhard de Chardin (m. 1955), Romano Guardini (m. 1968), dan juga sufi Muslim 'Ali al-Khawwas (abad ke-9 M).

Mengenai warisan mistik 'Ali al-Khawwas, dalam *Laudato Si'*, catatan akhir no. 159, tertulis: "Ada rahasia (*sirr*) yang lembut di setiap gerakan dan suara dari dunia ini. Pengamat yang peka (*muththali'un*) akan dapat menangkap pesan dari tiupan angin, ayunan pohon,

aliran air, dengungan lalat, deritan pintu, kicauan burung, petikan dawai, siulan seruling, rintihan orang sakit, dan keluhan orang tertindas”

Dalam terang kearifan ‘Ali al-Khawwas, orang disadarkan bahwa persoalan ekologi perlu ditanggapi tidak hanya dengan menggunakan kemampuan fisik dan akal budi, tetapi juga kedalaman hati. Bagi seorang sufi, di samping mempertimbangkan tatanan hukum dan pemikiran rasional, pemaknaan hidup bertumpu pula pada kearifan batin (*ma’rifah*). Tentang alam beserta isinya, orang pun dituntut untuk mengasah kepekaan nurani guna menyimak jeritan ibu pertiwi. Alam memang menjerit, karena udara telah dikotori, air dicemari, hutan digunduli, terumbu karang dirusak, binatang diburu secara liar, manusia diperdagangkan, dan sebagainya.

Tidak dapat tidak, pertobatan ekologis wajib dibangun dengan pertama-tama melakukan re-interpretasi atas doktrin teologis *subiicite terram* (kuasailah bumi). Apa yang hidup dan dijumpai di alam semesta ini jelas tak dapat direduksi menjadi objek material untuk ditaklukkan atau dieksploitasi secara instrumental guna kepentingan-kepentingan sepihak, terlebih demi kepentingan politis dan ekonomis. Pada dirinya, lingkungan sekitar dengan organisme biotik dan abiotik merupakan suatu ekosistem yang unsur-

unsurnya sedemikian terkait sehingga membentuk sebuah jaringan kehidupan tersendiri.

Dalam hal ini, Pesantren Al-Thariq di Garut, Jawa Barat, dapat disebut sebagai salah satu pejuang ke arah itu. Dengan mengembangkan pendidikan berbasis agro-ekologi, selain belajar mengaji, para santri juga dididik untuk bertani, menanam, merawat, dan memanen tanpa merusak ekosistem, termasuk memasarkan dengan harga yang adil. Lahan seluas 7500 m² dimanfaatkan menjadi beberapa area, seperti: persawahan, kebun, peternakan dan pembenihan. Keluarga besar pesantren akan mengkonsumsi panen apa pun yang dihasilkan, sedemikian rupa sehingga mereka tidak bergantung pada jenis pangan tertentu. Di Pesantren ini pula sejumlah calon pastor yang belajar di STF Driyarkara Jakarta mengadakan *live in* selama beberapa hari untuk menimba pengetahuan dan pengalaman.

Di hadapan alam semesta, manusia akhirnya diantar pada kesadaran akan keterbatasannya. Lewat kekuatan tubuh dan ketajaman rasio, nyatanya manusia tetap tak mampu mengurai serta menyingkap rahasia alam. Pertanyaan seputar awal perkembangan semesta adalah salah satu contohnya. Ingat saja kitab *Tahafut al-Falasifa* dan *Tahafut al-Tahafut* yang memuat perdebatan antara Al-Ghazali (m. 1111) dan Ibn Rushd (m. 1198) tentang persoalan tersebut.

Sesungguhnya, alam beserta isinya menyimpan misteri yang tak lekang oleh waktu. Keragaman, keunikan, dan dinamika pertumbuhan yang sedemikian kompleks di antara organisme biotik dan abiotik akhirnya akan melahirkan sebuah pengakuan atas keagungan Sang Pencipta dan penghargaan pada ciptaan.

Pun pula kita disadarkan bahwa cara pandang dan cara bertindak kita terhadap aneka ciptaan di bumi akan berpengaruh pada perilaku kita terhadap sesama manusia. Dalam hal ini, Fransiskus Asisi mengingatkan, “Jika anda memiliki orang-orang yang mau mengecualikan salah satu ciptaan Allah, dari tempat berteduh yang menyediakan kasih sayang dan belas kasih, maka anda pun akan menjumpai orang-orang yang memiliki perilaku serupa terhadap sesama mereka.” (Lee Bruno, *The Cellar Incident*, Bloomington: Trafford Publishing, 2014: 192).

Kata kuncinya di sini adalah persaudaraan semesta, memperlakukan ciptaan sebagai saudara-saudari. Tentunya, itu menjadi harapan Paus Fransiskus, Sheikh Ahmad Al-Thayyib, dan juga kita semua. ●



Karya Heriadi, “Dawai Hati II”, cat minyak-kanvas, 63 x 72 cm.